

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Kata "communication" "communication" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis. Menurut Mulyana (2014), sebagian besar orang sepakat bahwa kata communis merupakan akar dari kata communication, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang terkait dengannya. Lebih lanjut, West dan Turner (2014) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu menciptakan dan menafsirkan makna di lingkungannya melalui penggunaan simbol. Hovland menyatakan dalam (Effendy, 2015) bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai upaya metodis untuk membangun dengan kuat dasar-dasar transmisi informasi serta pengembangan keyakinan dan tindakan. Laswell, dalam (Effendy, 2015), menegaskan bahwa menanggapi pertanyaan-pertanyaan berikut adalah cara yang berguna untuk menggambarkan komunikasi: Who says? What is in? What channel? To whom? What impact? Sebagaimana dinyatakan oleh Effendy (2015), dalam pandangan Laswell, komunikasi dapat diartikan sebagai proses di mana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media, yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi adalah metode yang memungkinkan terjalinnya hubungan antara individu satu dengan yang lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, dan untuk berinteraksi satu sama lain, mereka harus berkomunikasi. Tindakan menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu dari komunikator kepada komunikan disebut komunikasi. Tujuan individu dalam komunikasi adalah untuk mewujudkan sebuah kegiatan komunikasi yang efektif, yaitu menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran komunikator sehingga dapat sejalan dengan pemahaman yang dimiliki oleh

komunikasikan. (Ali Rahmat, 2016). Menurut Winarso (2005), komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Setiap makhluk hidup memiliki cara komunikasinya masing-masing, dan manusia pun tidak terkecuali dalam hal ini. Disadari atau tidak, komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam hubungan antarpribadi. Keterbukaan antara komunikator dan komunikan selama proses komunikasi sangat penting dari sudut pandang komunikasi. Menurut Joseph A. DeVito, keterbukaan merupakan komponen kunci keberhasilan komunikasi. Setidaknya ada tiga komponen yang membentuk atribut keterbukaan dalam komunikasi, yaitu

1. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, di mana komunikator dengan senang hati menyampaikan semua informasi yang perlu diketahui oleh komunikan.
2. Berkomunikasi dengan tujuan untuk merespons secara jujur, yaitu komunikator menyampaikan reaksi secara spontan (tanpa kepalsuan) kepada komunikan.
3. Komunikator memiliki tanggung jawab atas apa yang diungkapkannya (DeVito, 2011).

Karena ilmu komunikasi merupakan cabang ilmu sosial, komunikasi itu sendiri memiliki banyak segi. Meskipun penekanan, cakupan, dan konteks masing-masing pendekatan berbeda-beda, secara umum, berbagai definisi komunikasi yang saat ini digunakan saling melengkapi dan meningkatkan serta memajukan penelitian komunikasi secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian yang diberikan di atas, Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui saluran tertentu disebut komunikasi. Strategi ini dimaksudkan untuk membantu mereka saling memahami. Dengan menggunakan simbol-simbol

seperti kata-kata, gambar, dan grafik, serta dengan melakukan tugas-tugas persuasif melalui tulisan dan lisan, informasi dapat memiliki dampak tertentu pada komunikan.

2.1.1 Unsur-unsur komunikasi

Menurut penemuan terkini, aspek lingkungan sama pentingnya dalam membantu proses komunikasi, menurut Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora (dalam Oktavia, 2016). Sebagai berikut:

a. Sumber (Source) Kehadiran sumber sangat penting dalam setiap peristiwa komunikasi karena merekalah yang menciptakan atau menyampaikan informasi. Sumber dalam komunikasi antarmanusia dapat berupa individu atau kelompok, termasuk lembaga, pihak, atau organisasi. Pengirim, komunikator, atau sumber, pengirim, atau penyandi adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan sumber dalam bahasa Inggris.

b. Pesan (Message) Dalam konteks proses komunikasi, pesan adalah sesuatu yang ingin dipahami oleh pengirimnya. Pertemuan langsung atau bentuk kontak lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan ini secara langsung. Pesan tersebut dapat berisi informasi, hiburan, bimbingan, pengetahuan, atau bahkan propaganda. Pesan biasanya disebut informasi, konten, atau pesan dalam bahasa Inggris

c. Media (Saluran) Di sini, media merujuk pada sarana penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Ada berbagai pendapat berbeda tentang media atau saluran. Beberapa berpendapat bahwa media dapat memiliki banyak bentuk yang berbeda; misalnya, kelima indra dianggap sebagai saluran komunikasi untuk interaksi tatap muka. Media adalah alat yang digunakan dalam

komunikasi massa yang memungkinkan komunikasi terbuka antara sumber dan penerima, membuat informasi terlihat, terbaca, dan terdengar oleh semua orang. Internet dan media cetak adalah dua bentuk media yang digunakan dalam komunikasi massa. Koran, majalah, buku, brosur, pamflet, stiker, buletin, pamflet, poster, spanduk, dan banyak lagi adalah contoh media cetak. Radio, televisi, kaset video, komputer, papan listrik, kaset audio, dan banyak lagi adalah contoh media massa.

d. Penerima (Receiver) Orang yang menjadi sasaran sumber pesan disebut sebagai penerima. Penerima dapat berbentuk kelompok dan dapat terdiri dari satu orang atau banyak orang. Penerima sering disebut dengan istilah audiens, target, komunikan, atau audiens atau penerima dalam bahasa Inggris. Telah lama diakui dalam konteks komunikasi bahwa keberadaan sumber menghasilkan keberadaan penerima. Penerima tidak akan ada tanpa sumber. Karena mereka adalah target pesan, penerima memainkan peran penting dalam proses komunikasi. Jika pesan tidak diterima oleh penerima yang dituju, hal itu dapat menyebabkan sejumlah masalah yang sering kali memerlukan perbaikan dalam saluran komunikasi, konten pesan, dan sumber pesan.

e. (Efek) Perbedaan antara pikiran, perasaan, dan perilaku penerima sebelum dan sesudah menerima pesan disebut sebagai pengaruh atau efek. Karena pengaruh juga dapat didefinisikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan yang berkaitan dengan informasi, sikap, dan perilaku orang yang muncul sebagai hasil dari penerimaan pesan, dampak ini dapat terjadi di beberapa area perilaku, pengetahuan, dan sikap individu.

f. Umpan balik Beberapa orang percaya bahwa umpan balik merupakan cara bagi penerima untuk memengaruhi orang lain. Bahkan ketika pesan belum sampai ke penerima, umpan balik masih dapat datang dari sumber lain seperti media dan pesan. Misalnya, draf surat mungkin perlu direvisi sebelum dikirim, atau alat komunikasi mungkin mengalami masalah sebelum sampai ke penerima yang dituju. Situasi semacam ini merupakan contoh umpan balik yang diterima sumber.

g. Situasi dan lingkungan dapat memengaruhi cara orang berkomunikasi. Elemen-elemen ini terbagi menjadi empat kelompok: dimensi waktu, lingkungan psikologis, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan fisik.

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi di sini merujuk pada kegunaan dari komunikasi itu sendiri. Secara umum, para ahli komunikasi mengidentifikasi empat fungsi utama komunikasi, yaitu sebagai berikut:

a. Mass information, yaitu untuk memberikan dan menerima informasi. Komunikasi berperan penting dalam menyampaikan dan menerima informasi, yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.

b. Mas education, khususnya untuk memberikan pengetahuan. Biasanya, guru atau siapa pun yang bertujuan untuk mendidik orang lain melakukan tugas ini bagi siswanya untuk memperluas pengetahuan mereka.

c. Mass persuasion, Secara khusus untuk memengaruhi orang atau organisasi yang mencari bantuan, tetapi pebisnis biasanya lebih menggunakannya untuk memengaruhi melalui iklan yang mereka buat.

d. Mass entertainment, khususnya untuk menghibur, yang biasanya dilakukan oleh komentator televisi, radio atau mereka yang berpengalaman dalam industri hiburan.

Menurut Wilbur Schramm (Dalam Roudhonah, 2019), Kategori komunikator dan komunikan menunjukkan fungsi komunikasi. Agar komunikasi berjalan lancar, fungsi ini harus saling cocok, dengan konten yang saling melengkapi dan saling bergantung. Harold D. Lasswell (Dalam Roudhonah, 2019) juga mengidentifikasi fungsi komunikasi. Menurutnya, fungsi komunikasi terdiri dari tiga bagian yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi komunikasi sosial, yang berperan pada pemantauan lingkungan melalui pengumpulan, pemrosesan, produksi, dan berbagi informasi tentang peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar komunitas.

b. Fungsi korelasi antar bagian dalam masyarakat untuk menyepakati masalah lingkungan. Upaya untuk memberikan interpretasi atau penafsiran data mengenai kejadian aktual merupakan penekanan utama fungsi korelasi ini.

c. Fungsi pengoperan adalah proses penyampaian warisan sosial oleh orang-orang yang sehat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini mencerminkan upaya pendidikan dan pewarisan kepercayaan, norma, dan prinsip di antara anggota masyarakat atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, penemuan yang dibuat oleh para leluhur dapat disimpan dan digunakan sebagai warisan daripada menghilang begitu saja.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi di sini menunjukkan harapan atau keinginan yang ingin dicapai oleh pelaku komunikasi. Secara umum, Harold D. Lasswell (dalam Roudhonah, 2019) menyebutkan bahwa terdapat empat tujuan dalam perilaku komunikasi, yang mencakup:

- a. Perubahan sosial. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, diharapkan akan terjadi suatu perubahan sosial dalam kehidupannya, sehingga kehidupan tersebut menjadi lebih baik dibandingkan sebelum melakukan komunikasi.
- b. Perubahan sikap. Seseorang yang berkomunikasi umumnya ingin mengubah sikap mereka.
- c. Perubahan pendapat. Dalam berkomunikasi, seseorang biasanya berharap untuk mengubah pendapat mereka.
- d. Perubahan perilaku. Seseorang yang berkomunikasi juga seringkali ingin melakukan sebuah perubahan perilaku.

2.1.4 Hambatan Komunikasi

Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss (2005) menjelaskan berbagai jenis hambatan komunikasi sebagai berikut: Segala elemen yang menghalangi komunikasi yang efisien dianggap sebagai hambatan komunikasi. Mungkin sulit untuk berkomunikasi dengan jelas, memahami apa yang dikatakan, dan memberikan kritik yang membangun karena hambatan-hambatan ini. Hambatan komunikasi secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori: hambatan lingkungan, budaya, fisik, dan pribadi.

a. Hambatan Personal

Individu yang terlibat dalam komunikasi, baik sebagai komunikator dan komunikan, mungkin menghadapi kesulitan pribadi. Prasangka, bias, stereotip, sikap, emosi, dan elemen lainnya adalah beberapa hambatan tersebut.

b. Hambatan Kultural Atau Budaya

Berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan asal memiliki tujuan penting: membantu kita memahami bagaimana nilai, keyakinan, dan sikap orang lain berbeda dari nilai, keyakinan, dan sikap kita sendiri. Bahasa, keyakinan, dan keyakinan adalah contoh hambatan budaya. Ketika dua orang berbicara dalam bahasa yang berbeda atau memiliki tingkat kemahiran yang berbeda, hambatan bahasa dapat terjadi. Penggunaan bahasa yang tidak tepat atau penggunaan jargon atau bahasa gaul yang tidak dipahami oleh satu atau lebih mitra komunikasi juga dapat menciptakan hambatan. Lebih jauh, konteks percakapan dan pengetahuan atau referensi sebelumnya dari peserta tentang pokok bahasan juga dapat memengaruhi timbulnya hambatan bahasa.

c. Hambatan Fisik

Efisiensi komunikasi dapat dipengaruhi oleh hambatan fisik tertentu seperti Panggilan telepon, jarak fisik antara orang, dan radio adalah contoh hambatan fisik terhadap komunikasi. Dalam kebanyakan kasus, hambatan fisik ini dapat diatasi.

d. Hambatan lingkungan

Tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh manusia sebagai peserta komunikasi. Ada beberapa faktor lingkungan yang juga memengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan, yaitu latar belakang

fisik atau situasi di mana komunikasi berlangsung. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktivitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

2.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dalam Putriana (2021) adalah proses di mana tiga orang atau lebih dalam suatu kelompok saling bertukar ide, pendapat, informasi, sikap, dan perasaan untuk mencapai tujuan bersama. Kontak antara sekelompok orang yang terlibat dalam komunikasi dan membangun hubungan pada tingkat tertentu, yang diatur oleh norma dan tujuan tertentu, disebut sebagai komunikasi kelompok. (Nurhadi, 2017). Pandangan (Irfan, 2017), Komunikasi kelompok digambarkan sebagai jenis komunikasi dimana para pesertanya dapat mengoordinasikan komentar lisan dan tertulis di antara mereka sendiri serta berkomunikasi secara visual dan audio dengan peserta lain. Komunikasi kelompok menurut (Arifin dalam Hernikawati 2017) adalah proses komunikasi beberapa orang dalam kelompok kecil, seperti pada konferensi, rapat, dan kumpul-kumpul. Interaksi dalam suatu kelompok juga membentuk dan memengaruhi perilaku para anggotanya. Dengan kata lain, apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dapat memengaruhi perilaku seseorang.

Menurut Burhan Bungin (dalam Panuju Redi, 2018) Komunikasi kelompok merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, manusia telah tertarik pada kelompok inti terdekatnya, yaitu keluarga. Seiring bertambahnya usia dan kecerdasan, kita kemudian bergabung dan berpartisipasi dalam kelompok sekunder seperti bisnis, sekolah, organisasi keagamaan, dan lain-lain berdasarkan minat dan hobi kita. Singkatnya, kelompok sangat penting bagi kehidupan kita karena memungkinkan kita berinteraksi satu sama lain dan bertukar informasi, pengalaman, dan pengetahuan. Para ahli sepakat bahwa interaksi langsung di antara individu dengan tujuan yang sama membentuk suatu kelompok. Secara umum diterima bahwa

individu-individu ini harus berjumlah sedikitnya tiga orang. Tiga orang diklasifikasikan sebagai anggota kelompok kecil, sedangkan anggota yang tersisa dapat diklasifikasikan sebagai anggota kelompok sedang atau besar.

2.2.1 Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi adalah komunikasi, komunikator (pengirim pesan), pesan, media (saluran), dan reaksi (efek). Metode komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya. Dalam komunikasi kelompok, di sisi lain, proses komunikasi terjadi secara langsung dan lebih intens antara individu dan mereka yang memiliki personel struktur formal. Komunikasi informal biasanya digunakan ketika semua anggota masyarakat atau kelompok berkomunikasi di luar forum. Namun, komunikasi yang terjadi biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih formal jika individu bertemu di sebuah forum yang dihadiri oleh anggota kelompok atau masyarakat. Berikut adalah penjelasan tentang proses komunikasi kelompok: Effendy dalam (Damanik, 2018).

1. **Komunikator (sender)** Komunikator adalah seseorang yang mengirim pesan kepada seseorang (penerima) dengan ide, pikiran, pendapat, dan sebagainya, dengan harapan penerima akan memahami pesan tersebut sebagaimana yang dimaksud.
2. **Pesan (message)** Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau dikomunikasikan oleh orang yang mengirimkannya. Isyarat verbal dan nonverbal dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, dan pesan yang tepat dan terstruktur akan berfungsi dengan baik. Informasi, undangan, rencana kerja, pertanyaan, dan jenis pesan lainnya dapat dikirim. Pada titik ini, pengirim pesan mengembangkan kode atau simbol untuk mengomunikasikan pesan melalui kata-kata dan bahasa tubuh (misalnya,

tangan, kepala, mata, dan bagian tubuh lainnya). Penyampaian dimaksudkan untuk mengundang, meyakinkan, mengubah sikap, melakukan, atau menunjukkan tindakan tertentu.

3. **Media (Channel)** TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon, dan media sosial merupakan contoh media yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan. Ada banyak jenis media yang digunakan dalam komunikasi kelompok, termasuk rapat seminar, diskusi panel, pameran, dan workshop. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan vested of interest.
4. **Mengartikan kode atau isyarat** Agar penerima dapat memahami pesan setelah diterima oleh indera mereka (mata, telinga, dan seterusnya.), mereka harus mampu mengartikan simbol atau kode tersebut. Hanya anggota kelompok atau komunitas itu sendiri yang dapat memahami simbol, kode, atau sinyal unik yang digunakan dalam komunikasi kelompok.
5. **Komunikasikan** Orang yang menerima pesan dan memahaminya, meskipun dalam bentuk kode atau isyarat, tanpa mengurangi makna atau pesan yang dimaksudkan oleh pengirim disebut komunikasikan. Dalam komunikasi kelompok, komunikasikan dan komunikasikan melakukan pertemuan tatap muka, sehingga komunikasi langsung dapat terjadi.
6. **Respon** Respons adalah sinyal atau reaksi yang menyampaikan kesan penerima pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Pengirim komunikasi tidak akan menyadari dampaknya terhadap penerima jika mereka tidak menerima respons. Mengetahui apakah pesan telah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat sangat penting bagi manajemen atau pengirim. Baik orang yang menerima pesan atau individu lain yang bukan

penerima dapat memberikan respons. Ketika pesan diterima, reaksi penerima biasanya langsung, mengekspresikan pemahaman mereka terhadap pesan dan niat mereka untuk menerapkannya. Umpan balik dapat membantu memperjelas kesan, respons dapat membantu membangun kepercayaan dan keterbukaan di antara komunikator, dan rekomendasi dapat digunakan sebagai pertimbangan.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Bungin dalam (Damanik, 2018), komunikasi kelompok memiliki tujuan, dan peran yang akan dimainkan oleh suatu kelompok dalam masyarakat merupakan cerminan keberadaannya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Kelompok, masyarakat, dan anggota kelompok itu sendiri semuanya memperoleh manfaat dari penggunaan fungsi-fungsi tersebut.

- 1. Fungsi hubungan sosial.** komunikasi kelompok adalah untuk membangun hubungan sosial. Peran hubungan sosial ditunjukkan oleh cara suatu kelompok mampu menciptakan dan memelihara ikatan sosial di antara para anggotanya, seperti dengan secara teratur memberi mereka kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang informal, santai, dan menyenangkan.
- 2. Fungsi pendidikan** Komunikasi kelompok juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Tujuan pendidikan, karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berbagi informasi atau pengetahuan secara formal maupun informal. Anggota kelompok lainnya tentu dapat belajar lebih banyak dari pertukaran informasi dan pengetahuan.

3. **Fungsi persuasi** Persuasi adalah proses di mana seorang anggota kelompok mencoba memengaruhi anggota lain untuk melakukan tindakan tertentu. Ada kemungkinan seseorang yang berusaha membujuk orang lain dalam suatu kelompok tidak akan diterima.
4. **Fungsi problem solving** Pemecahan masalah dapat dilakukan melalui percakapan kelompok. Cara kelompok memecahkan masalah dan membuat keputusan tercermin dalam tindakan mereka. Orang sering kali beralih ke kelompok untuk mengatasi masalah mereka karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri.
5. **Fungsi terapi.** Komunikasi kelompok dapat berfungsi sebagai terapi. Karena terapi kelompok tidak memiliki tujuan, terapi ini berbeda dari jenis kelompok lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri, bukan untuk membantu kelompok mencapai konsensus. Tentu saja, interaksi dengan anggota kelompok lainnya diperlukan agar seseorang dapat memperoleh manfaatnya.

2.2.3 Faktor Komunikasi Kelompok

Menurut Rosmawaty (2010), komunikasi kelompok seseorang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain:

1. **Faktor Imitasi** (meniru) Meniru bukanlah reaksi alami sejak lahir, melainkan reaksi yang diajarkan berdasarkan komunikasi, interaksi, dan pengaruh lingkungan. Kecenderungan untuk meniru terlihat jelas dalam perilaku anak-anak saat mereka tumbuh menjadi orang dewasa. Mulai dari cara bicara, kebiasaan makan, gaya komunikasi, pakaian, dan sebagainya. Namun, meniru tidak selalu merupakan hal yang baik sering kali dapat menimbulkan efek yang merugikan.

2. **Faktor Sugesti** pengaruh dari rekomendasi yang diberikan oleh seseorang yang berwenang, memiliki kedudukan sosial yang tinggi, atau memiliki pengetahuan khusus. Tanpa berpikir panjang, ia menularkan perilaku atau kebiasaan orang lain.
3. **Faktor Simpati** Rasa ketertarikan terhadap orang lain disebut empati. Simpati ini dapat muncul secara bertahap atau sekaligus. Keinginan untuk memahami dan bekerja sama merupakan motivasi utama yang muncul atau berkembang sebagai hasil dari simpati.
4. **Media Komunikasi** Dalam sebuah komunitas, media massa berperan penting dalam kegiatan yang dilakukan di sana. Media massa berfungsi sebagai wadah untuk bersosialisasi dan berinteraksi serta sebagai sarana untuk mempromosikan berbagai jenis kegiatan yang memiliki nilai pasar dan menghasilkan pendapatan bagi komunitas.

2.2.4 Bentuk Komunikasi Kelompok

Onong U. Effendy Dalam (Roudhonah 2019) komunikasi kelompok diklasifikasikan ke dalam dua macam seperti berikut:

1. **Kelompok Kecil**, Kadang-kadang ini disebut sebagai kelompok mikro. Kelompok kecil adalah kelompok komunikasi tempat para peserta dapat menanggapi isu komunikasi secara lisan atau tempat komunikator dapat terlibat dalam kontak interpersonal dengan anggota kelompok, seperti yang terjadi dalam seminar, kelompok belajar, dan diskusi.
2. **Kelompok besar** yang disebut sebagai kelompok makro. Hal ini terjadi ketika ada banyak orang bersama-sama, seperti yang terjadi pada acara-acara keagamaan dan kampanye-kampanye penting, dan komunikasi antarpribadi menjadi jauh lebih sulit.

2.2.5 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Onong U. Effendy Dalam (Roudhonah 2019) implementasi komunikasi kelompok biasanya sedikit lebih sulit karena sejumlah karakteristik seperti:

1. Karena komunikasi kelompok bersifat formal, pelaksanaannya diatur terlebih dahulu berdasarkan bagian-bagian penyusunnya.
2. komunikasi kelompok yang terorganisasi, di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas dan kewajiban tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.
3. Komunikasi dalam kelompok ditunjukkan oleh aturan permainan.
4. Komunikator kelompok ini harus
 - a. mencoba memisahkan beberapa proses yang mudah dipahami dari banyak proses yang terjadi sekaligus.
 - b. Pengorganisasian pengamatan akan lebih sederhana jika Anda menggunakan beberapa istilah.

Untuk lebih spesifiknya, komunikasi kelompok mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Langsung dan tatap muka
2. Lebih terstruktur
3. Formal/rasional
4. Dilakukan secara sengaja
5. Para peserta lebih sadar akan peranan dan tanggung jawab mereka masing-masing.

2.2.6 Konsep dan Teori Komunikasi Kelompok

Kurt Lewin, seorang pakar psikologi di MIT, mengembangkan sebuah teori tentang bagaimana perilaku seseorang berubah sehubungan dengan emosi,

perasaan, dan persepsi mereka terhadap anggota kelompok lainnya. Teori ini dikenal sebagai dinamika kelompok (Rogers, 1997). Konsep ini dapat dipakai dan diterapkan dalam kelompok karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat hidup terpisah satu sama lain, gagasan ini dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kelompok. Akibatnya, tindakan mereka akan berubah dan menghasilkan dinamika kelompok.

Kurt Lewin mengklaim bahwa teori dinamika kelompok menggambarkan evolusi dan perubahan yang terjadi di dalam suatu kelompok sebagai hasil interaksi di antara para anggotanya. Selain itu, ia berpendapat bahwa suatu kelompok lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya. Perilaku individu dipengaruhi oleh dinamika dan vitalitas kelompok. Menurut gagasan ini, seberapa baik suatu kelompok berperilaku dalam mencapai tujuannya bergantung pada keadaan keseluruhan, termasuk keadaan internal dan eksternal. konsep utama dalam dinamika kelompok menurut Kurt Lewin mencakup:

- Interdependensi Anggota: Untuk mencapai tujuan kelompok, anggota kelompok mengandalkan satu sama lain.
- Struktur Kelompok: membahas peran, konvensi, dan hubungan interpersonal.
- Proses Kelompok: melibatkan pengambilan keputusan kelompok, komunikasi, dan pemecahan masalah.
- Kohesi Kelompok: Tingkat minat anggota terhadap satu sama lain dan kelompok (Wren, J., dan Dulewicz, V, 2005).

Indikator Komunikasi Kelompok sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kelompok

2. Konflik Kelompok
3. Motivasi Anggota
4. Partisipasi Anggota
5. Kepercayaan dalam Kelompok
6. Penjelasan yang Jelas

2.3 Keaktifan belajar

Teori Belajar Aktif Seluruh gagasan pembelajaran aktif, yang membahas keaktifan belajar, berasal dari sejumlah teori yang dikembangkan oleh para pemikir terkemuka. Di antara sudut pandang yang membahas teori ini adalah:

- **John Dewey (1938):** Seorang pendidik dan filsuf Amerika yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam situasi praktis.
- **Jean Piaget (1952):** Psikolog Swiss ini terkenal dengan teorinya tentang perkembangan kognitif, yang menyoroti bagaimana anak-anak terlibat secara aktif dengan lingkungannya untuk membangun pengetahuan.
- **Lev Vygotsky (1978):** Seorang psikolog terkenal dari Rusia yang berfokus pada pentingnya bahasa dan kontak sosial dalam perkembangan kognitif. Banyak strategi pembelajaran aktif kini didasarkan pada gagasannya tentang perancah dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).
- **David Kolb (1984):** Pembelajaran aktif sangat diuntungkan oleh teorinya tentang Siklus Pembelajaran Eksperiensial. Pengalaman konkret, introspeksi, pengembangan konsep abstrak, dan pengujian hipotesis dalam konteks baru merupakan fase fase dari siklus ini.

- **Carl Rogers (1983):** Seorang psikolog humanis yang merasa bahwa pembelajaran nyata terjadi ketika siswa terlibat secara emosional dan pribadi dalam proses tersebut dan yang menyoroti nilai pengalaman pribadi dalam proses pembelajaran.

Dari hasil pemikiran diatas dapat di simpulkan kontribusi utama dalam Teori Belajar Aktif (Active Learning Theory) sebagai berikut:

John Dewey: Menekankan pada pemikiran kritis dan pembelajaran langsung.

Jean Piaget: perolehan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Lev Vygotsky: memperoleh pengetahuan melalui bahasa dan interaksi sosial.

David Kolb: Pembelajaran berpusat pada pengalaman praktis dan introspeksi.

Carl Rogers: keterlibatan dalam proses pembelajaran pada tingkat emosional dan pribadi.

Intinya, Teori Pembelajaran Aktif adalah teori yang sering digunakan dalam proses pembelajaran dan didasarkan pada lima teori termuka . Teori dan sejumlah konsep aktivitas pembelajaran yang penting dijelaskan sebagai berikut: Pentingnya keterlibatan mahasiswa dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran ditekankan oleh teori pembelajaran aktif. Teori ini menyatakan bahwa mahasiswa belajar paling baik ketika mereka terlibat secara aktif dengan materi melalui refleksi, percakapan, dan pengalaman langsung.

Menurut Menurut Nana Sudjana dalam (Sinar 2018), kegiatan belajar meliputi pemecahan masalah, bertanya kepada guru atau mahasiswa lain apakah mereka memahami pelajaran yang sedang dihadapi, dan mengevaluasi keterampilan dan kinerja diri sendiri. Menurut (Ibrahim et al., 2010), siswa yang bermotivasi tinggi dan

terlibat aktif dalam pendidikannya cenderung memperoleh hasil belajar yang sangat baik. Mahasiswa harus mampu memahami dan menerima proses pembelajaran dengan mudah. Hal ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, seperti proses belajar mengajar dan metodologi pembelajaran (Siyam, 2021). Interaksi aktif antara penyaji dan mahasiswa sangat penting selama perkuliahan. Partisipasi aktif mahasiswa menunjukkan bahwa dosen memiliki tugas untuk mengelola pembelajaran secara efektif, dinamis, dan efisien (Putra dan Purwasih, 2015). Dalam pendidikan tinggi, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Kegiatan belajar mengajar perlu disesuaikan dengan tingkat kedewasaan siswa yang dianggap lebih tua dari anak sekolah. Banyak perguruan tinggi masih menggunakan gaya ceramah, yang dapat mengurangi keterlibatan mahasiswa meskipun teknologi telah membuat materi lebih mudah diperoleh (Irsyad et al., 2020). Tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran tercermin dalam komponen keaktifan. Mahasiswa menunjukkan kegembiraan dan kemauan untuk belajar ketika mereka berpartisipasi penuh dalam kegiatan kelas dan terlibat secara aktif (Kharis, 2019). Aktivitas mahasiswa didorong dalam pendidikan tinggi, khususnya ketika pembelajaran aktif disertakan. Pendekatan ceramah dengan pendekatan penyajian belum membuahkan hasil terbaik, menurut contoh dari Ilmu Pengetahuan Alam Dasar (IAD). Dengan demikian, diantisipasi bahwa mengubah pendekatan dengan memperkenalkan diskusi kelompok kecil akan menjadi langkah yang berhasil dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan meningkatkan hasil belajar mereka (Putriawati, 2019). Rahasia untuk meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa adalah pembelajaran aktif. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran ini, bertindak sebagai subjek dalam proses pembelajaran (Putriawati, 2019). Selain aktivitas fisik, aktivitas belajar siswa juga mencakup komponen otak dan emosional. Pentingnya

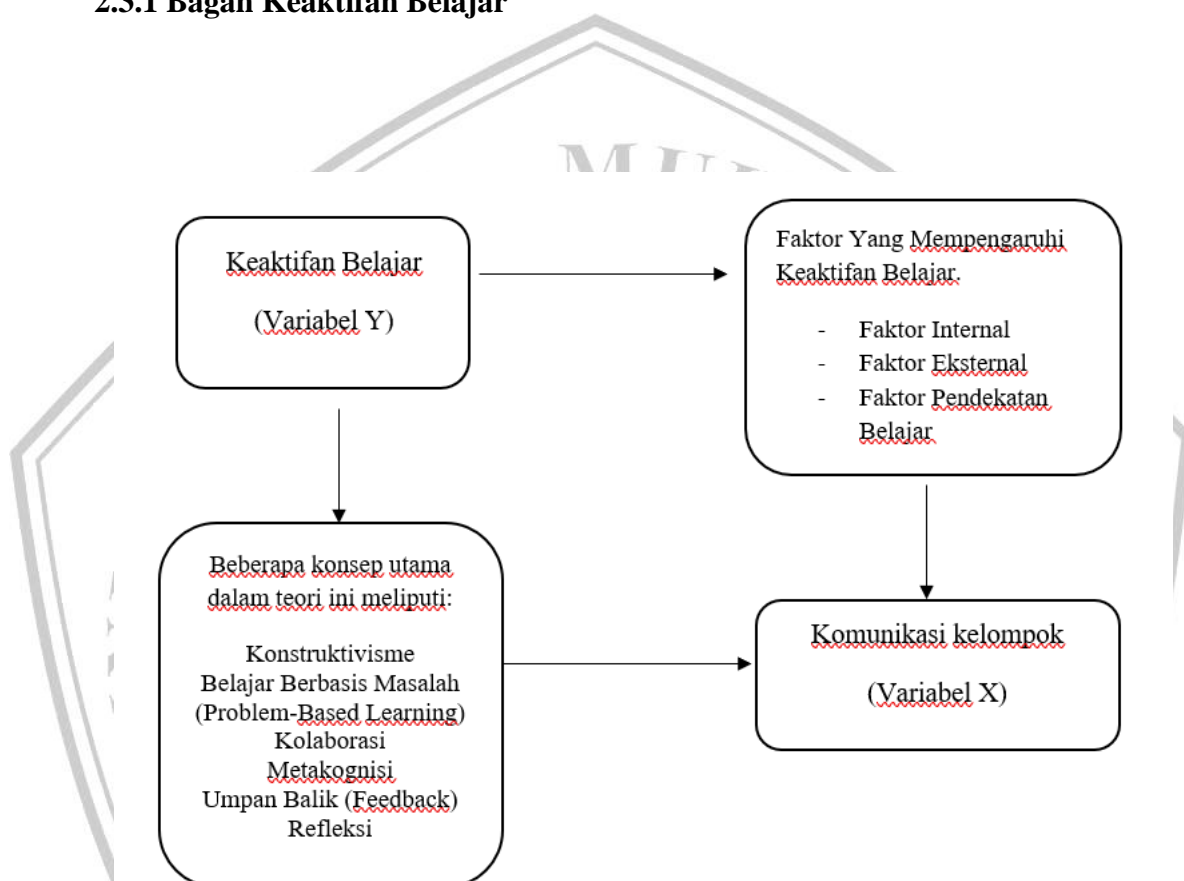
partisipasi siswa dalam tindakan mereka dan refleksi atas tindakan tersebut ditekankan oleh gaya belajar kooperatif dan interaktif. Aspek moral dan spiritual, serta penggunaan otak dalam berpikir, merupakan komponen penting dari aktivitas pendidikan (Suarni, 2017). Siswa harus berpartisipasi aktif dalam aktivitas belajar agar prosesnya efektif (Chotimah, 2014). Karena dapat meningkatkan minat dan kegembiraan mereka untuk belajar, latihan siswa merupakan komponen penting dari pendidikan. Siswa diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan di tingkat perguruan tinggi (Kharis, 2019). Menurut Yahya (2013), aktivitas belajar adalah aktivitas yang berkonsentrasi pada materi topik dengan menggunakan akal, pendengaran, penglihatan, dan peraba. Saat ini, aktivitas belajar merupakan komponen penting dari pendidikan. Siswa harus benar-benar berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran agar dapat belajar di zaman modern.

Selain itu, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana, mutu kegiatan pembelajaran siswa juga harus tinggi. Peluang keberhasilan siswa dalam pembelajaran akan meningkat seiring dengan mutu kegiatan pembelajarannya (Nana Sudjana, 2014).

Sardiman (2011) berpendapat bahwa keaktifan adalah prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang diperlukan untuk mencapai hasil yang baik mencakup keaktifan dalam pembelajaran itu sendiri. Menurut Ruseffendi (2005), terdapat hubungan yang sebanding antara keaktifan belajar dan prestasi belajar dengan mutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, prestasi belajar mahasiswa harus tinggi, dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran juga harus baik. Pemahaman siswa terhadap materi kuliah dan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal dipengaruhi secara positif oleh peningkatan aktivitas belajar. Namun, ketika menggunakan teknik kuliah yang

terbatas, siswa sering kali kurang terlibat karena kurangnya perubahan. Menerapkan paradigma belajar bahagia merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah ini karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kerja sama tim dalam pendidikan inklusif (Abdillah & Anggara, 2023).

2.3.1 Bagan Keaktifan Belajar



Terdapat tiga komponen dalam kegiatan belajar. Syah (2012) menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti orang tua, guru, dan teman sekelas, serta faktor pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, berasal dari luar diri siswa, sedangkan unsur internal, seperti motivasi dan kondisi fisik, berasal dari dalam diri siswa. Karena mereka selalu bekerja sama dalam kelompok untuk mengembangkan kegiatan belajar, ketiga unsur ini berfungsi sebagai landasan untuk memengaruhi atau mendorong kegiatan belajar siswa.

Beberapa konsep utama dalam Teori Belajar Aktif (Active Learning Theory)

- Konstruktivisme

Menurut teori ini, mahasiswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. mahasiswa secara aktif menghubungkan materi baru dengan apa yang telah mereka ketahui dan alami selama proses pembelajaran.

- Belajar Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Mahasiswa didorong untuk mengatasi masalah dunia nyata atau membuat proyek yang relevan melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan mengenali, mengevaluasi, dan menyarankan solusi untuk masalah, siswa memperoleh pengetahuan sekaligus menumbuhkan pemikiran kritis dan partisipasi.

- Kolaborasi

Kerjasama dalam kelompok kecil Siswa dapat bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama dalam kelompok kecil saat mereka berkolaborasi. Mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman, membangun keterampilan sosial, dan belajar dari satu sama lain dengan bekerja sama.

- Metakognisi

Metakognisi berarti menyadari dan mengendalikan proses berpikir sendiri. Mahasiswa metakognitif mengatur taktik belajar mereka, menilai hasil belajar mereka sendiri, dan memahami cara mereka belajar.

- Umpan Balik (Feedback)

Pembelajaran aktif memerlukan masukan yang relevan dan bermanfaat. Mahasiswa dapat mengubah taktik belajar mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dengan bantuan umpan balik.

- Refleksi

Mahasiswa lebih mampu mengatur materi baru dan menghubungkannya dengan apa yang telah mereka ketahui ketika mereka memiliki waktu untuk merenungkan dan mempertimbangkan apa yang telah mereka pelajari. Pemahaman yang lebih mendalam dan transfer pengetahuan ke situasi lain merupakan manfaat lebih lanjut dari refleksi.

Berikut adalah beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk memahami dan mengevaluasi penerapan Teori Belajar Aktif (Active Learning Theory):

- **Keterlibatan Mahasiswa**

Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, proyek kelompok, eksperimen, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Selain mendiskusikan pemikiran mereka dan memberikan komentar, siswa berpartisipasi aktif di kelas.

- **Pemecahan Masalah**

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengenali, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah hipotetis atau aktual. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, gunakan studi kasus dan latihan berbasis masalah.

- **Interaksi Sosial dan Kolaborasi**

Mahasiswa berkolaborasi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan yang mendorong kolaborasi mahasiswa, pertukaran informasi, dan pembelajaran bersama.

- **Pengalaman Praktis**

Mahasiswa berpartisipasi dalam pengalaman praktis melalui proyek lapangan, laboratorium, dan simulasi, penerapan pemahaman teoritis pada keadaan dunia nyata yang relevan.

- **Refleksi dan Metakognisi**

Mahasiswa diberi waktu untuk mempertimbangkan bagaimana dan apa yang telah mereka pelajari. Buku harian reflektif dan percakapan metakognitif adalah contoh kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri mengenai proses pembelajaran.

- Keterhubungan dengan Dunia Nyata

Materi pelajaran dunia nyata dan penerapan topik dihubungkan, menggunakan aplikasi dan contoh dari dunia nyata untuk mendukung pelajaran yang dipelajari.

- Umpan Balik Constructive dan Cepat

Guru atau teman sebaya memberikan umpan balik yang cepat dan bermanfaat kepada mahasiswa. Mahasiswa yang menerima umpan balik lebih mampu mengidentifikasi area kekuatan dan perkembangan mereka.

- Penggunaan Teknologi

Menggunakan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi. pemanfaatan lingkungan belajar daring, perangkat digital, dan sumber daya teknologi tambahan.

2.4 Konsep Belajar

Konsep belajar dapat dipahami sebagai proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Proses ini ditandai dengan adanya perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, serta berbagai aspek lain yang terdapat pada individu. Menurut Sugiyono (2015), belajar merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku serta kemampuan bereaksi yang bersifat relatif permanen atau menetap, sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya.

2.4.1 Macam-Macam Konsep Belajar

Dalam macam-macam konsep belajar yang telah didapatkan oleh sugiyono (2015) yaitu:

a. Belajar sebagai perubahan tingkah laku

Belajar merupakan suatu proses dalam rangka memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dapat membawa perubahan tingkah laku yang relatif permanen atau menetap. Perubahan tingkah laku tersebut dapat meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

b. Belajar sebagai proses

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas baik mental maupun fisik yang dilakukan secara bertahap.

c. Belajar sebagai interaksi dengan lingkungan

Pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan ini dapat mencakup aspek fisik, sosial, maupun budaya.

d. Belajar sebagai perolehan pengetahuan dan pengalaman

Belajar merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan mengembangkan diri.

e. Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi

Belajar dapat membawa perubahan dalam kemampuan bereaksi seseorang, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

2.4.2 Hambatan Proses Belajar

Dalam jurnal Sixtya Widya yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul "Hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar," dijelaskan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi dalam proses belajar adalah terkait dengan komunikasi. Berbagai keinginan individu hanya bisa dipenuhi melalui keterlibatan dengan anggota lain dari suatu struktur sosial tertentu. Lembaga pendidikan merupakan salah satu struktur sosial yang dapat memuaskan keinginan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Lembaga sosial budaya masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab yang unik untuk menjamin keberlanjutan peradaban masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutan produk masyarakat dan meningkatkan taraf masyarakat sebagai pewaris budaya, semua komponen dimaksudkan untuk disusun menjadi suatu spektrum kegiatan belajar mengajar.

Akan tetapi, kita sering kali mengalami sejumlah kemunduran dan tantangan selama proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh buruknya sistem komunikasi kedua belah pihak sebagai akibat dari perbedaan budaya antara mahasiswa dan dosen. Sebagai komunikator, dosen terkadang gagal mengomunikasikan ide-ide mereka dengan sukses karena murid merasa sulit memahami apa yang mereka katakan. Banyak hambatan dan rintangan yang muncul selama komunikasi dapat membuat komunikator sulit memahami komunikasi. Konflik antara kecenderungan budaya seseorang dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan sudut pandang budaya tuan rumah dalam hal ini, lingkungan sekolah sering terjadi ketika seseorang memasuki lingkungan budaya baru. Oleh karena itu, ada kemungkinan identitas dan metode komunikasi dari dua individu dari budaya yang berbeda akan menimbulkan ketidaknyamanan,

miskomunikasi, dan bahkan konfrontasi. Oleh karena itu, membangun komunikasi antar individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda menjadi sulit dilakukan jika tidak memahami karakter serta unsur-unsur penting lainnya yang terdapat dalam kebudayaan.

2.4.3 Perbedaan Belajar Dan Pembelajaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2013) terdapat perbedaan antara konsep belajar dan pembelajaran yang cukup jelas:

Belajar : Arikunto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, ditandai dengan perubahan tingkah laku yang dialami individu tersebut. Perubahan ini terjadi akibat pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, belajar adalah proses internal yang memengaruhi individu, menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan keterlibatan dengan lingkungan.

Pembelajaran Sementara itu, Arikunto memberikan definisi tentang pembelajaran sebagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa agar belajar, yang ditandai dengan terjadinya perubahan dalam perilaku siswa yang belajar. Perubahan ini ditandai dengan perolehan kemampuan baru yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan merupakan hasil dari sebuah usaha. Dengan demikian, pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha guru untuk memfasilitasi dan mendukung proses belajar siswa, sehingga tercipta perubahan perilaku yang sifatnya relatif permanen.

2.5 Peneliti Terdahulu 1

Tabel 2.5.1 Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Wahyu Wijaksana Mulyana
Tahun Peneliti	2014
Judul Peneliti	Pengaruh Komunikasi Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Di Bandung
Tujuan Peneliti	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis komunikasi kelompok sebaya dan perilaku belajar siswa di Bandung. Tujuan lain dari penelitian ini adalah menentukan bagaimana komunikasi kelompok sebaya memengaruhi perilaku belajar siswa di Bandung.
Hasil peneliti	$T_{hitung} = 12,870$ dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,649$. Terlihat bahwa $T_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $12,870 > 1,649$, dan terlihat pula signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya komunikasi kelompok teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku belajar. Dapat diketahui pula variabel komunikasi kelompok teman sebaya memiliki koefisien regresi sebesar 0,557 yang berarti bahwa setiap penambahan satu komunikasi kelompok teman sebaya, maka akan menambah perilaku belajar 0,557.

